

**PEPATAH JAWA SEBAGAI PRINSIP HIDUP MASYARAKAT MODERN
DALAM NOVEL *IMPIAN AMERIKA* KARYA KUNTOWIJOYO**
Javanese Proverbs as a Principle of Modern Society's Life in Kuntowijoyo's Novel
Impian Amerika

Ivana Septia Rahaya^{a,*}, Slamet Subiyantoro^b, Budhi Setiawan^c

^{a,*,b,c} Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No.36 A, Ketingan, Jebres, Surakarta, Indonesia, Telepon/Faksimile
(0271) 632450, Pos-el: ivanaseptiarahaya@student.uns.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 29 April 2019— Direvisi Akhir Tanggal 27 Oktober 2020— Disetujui Tanggal 3 November 2020)

Abstrak: *Perubahan pola pikir akibat globalisasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah pemaknaan pepatah Jawa yang sedari dulu digunakan sebagai prinsip hidup masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pepatah Jawa yang mencerminkan kehidupan masyarakat modern di Amerika dalam novel Impian Amerika karya Kuntowijoyo. Penelitian ini diharapkan mampu membuktikan bahwa pepatah Jawa tetap relevan dengan perkembangan zaman dan menyadarkan pembaca bahwa karya sastra bukan hanya hasil imajinasi pengarang tetapi juga merepresentasikan kehidupan sehingga mampu meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya sastra. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa novel Impian Amerika karya Kuntowijoyo menggambarkan prinsip hidup masyarakat modern yang diambil dari pepatah Jawa. Prinsip hidup tersebut berhubungan dengan usaha masyarakat dalam menciptakan keselarasan antara individu dan Tuhan serta keselarasan antarindividu.*

Kata Kunci: *pepatah Jawa; masyarakat modern; prinsip hidup; globalisasi*

Abstract: *Changes of mindset because of the changing era affect so many aspects of life. One of them is the interpretation of Javanese proverb which has always been used as a principle of modern society's life. The purpose of this research is to explain and describe the meaning of Javanese proverb which is the principle of modern society's life in Kuntowijoyo's Novel Impian Amerika that reflect modern society's life in America. This research is expected to be able to prove that Javanese proverbs which are an ancestral heritage still relevant to today's modern conditions and remind the readers that literary works are not only the result of the author's imagination but can also represent life and other positive values, thereby increasing the reader's appreciation of literary works. This research is a descriptive qualitative with a literary anthropology approach. Data collection technique was note-taking technique. The data were analyzed with content analysis technique. The results of this research prove that Impian Amerika illustrates the principle of modern society's life taken from the Javanese proverb. The principle of life is related to community efforts in creating harmony between individuals and God and individuals as well.*

Keywords: *Javanese proverbs; modern society; principle of life; globalization*

How to Cite: Rahaya, I.S., Subiyantoro, S., Setiawan, B. (2020). Pepatah Jawa sebagai Prinsip Hidup Masyarakat Modern dalam Novel *Impian Amerika* Karya Kuntowijoyo. *Atavisme*, 23 (2), 249-260 (doi: 10.24257/ atavisme.v23i2.372.249-260)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.637.249-260>

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang memiliki prinsip hidup untuk senantiasa menjaga keselarasan, baik keselarasan antara dirinya dengan Tuhan, keselarasan dengan sesama manusia, dan keselarasan dengan alam semesta. Keselarasan individu dengan Tuhan merupakan usaha manusia untuk selalu dekat dengan Tuhan dan menjalankan perintah sesuai dengan kepercayaannya. Keselarasan antarindividu merupakan usaha manusia untuk hidup berdampingan yang didasari dengan rasa saling menghargai dan menghormati, sehingga tercipta hubungan yang baik antarsesama. Keselarasan dengan alam semesta diwujudkan melalui sikap manusia untuk menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam sesuai kebutuhan.

Nugroho, et al. (2019:142) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa memiliki identitas dan jati diri yang melekat pada gestur serta perilaku yang didasari oleh nilai luhur dan budi pekerti budaya bangsa. Sejalan dengan hal tersebut Herdiawati, et al. (2020: 43-44) berpendapat bahwa masyarakat Jawa memiliki sudut pandang tersendiri terhadap kehidupan yang terefleksikan dalam pikiran dan perilaku. Berdasarkan penjelasan di atas, kepercayaan, prinsip hidup, nilai moral, dan berbagai ide atau gagasan masyarakat Jawa direalisasikan dengan kegiatan-kegiatan dalam menjaga keselarasan tersebut. Apabila dikaitkan dengan wujud budaya, moral, kepercayaan, dan rasa tanggung jawab masyarakat Jawa merupakan kompleksitas ide (*mentifak*) kebudayaannya. Artinya semua itu bersifat abstrak dan melekat pada pikiran manusia. Kompleksitas ide tersebut diwujudkan masyarakat Jawa dalam perilaku atau perbuatan yang disebut dengan kompleksitas aktivitas (*sosiofak*). Kompleksitas tersebut dilakukan secara berulang hingga membentuk sebuah kebiasaan bahkan menjadi ciri khasnya.

Salah satu bentuk budaya yang dapat menggambarkan prinsip hidup masyarakat Jawa adalah ungkapan-ungkapan tradisional, seperti pepatah. Widyastuti (2012: 148) mengungkapkan bahwa pepatah merupakan ungkapan tradisional yang termasuk dalam kearifan lokal karena dimiliki oleh suatu suku bangsa dalam lingkungan etnis tertentu. Lebih lanjut, Hasim (2012: 302) menjelaskan bahwa pepatah Jawa termasuk dalam salah satu jenis sastra lama yang mampu melukiskan keelokan tradisi dan nilai luhur yang digunakan sebagai prinsip hidup masyarakat Jawa. Setiap pepatah Jawa mengandung nilai moral dan budaya yang sangat dalam maknanya. Selain itu, pepatah Jawa mengandung falsafah kehidupan yang tidak terlepas dari keselarasan antarindividu, individu dengan Tuhan, maupun individu dengan alam semesta, sehingga akan berguna jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitiannya, Wulandari (2017) diketahui bahwa Indonesia berada di urutan ke-14 dari 151 negara yang memiliki falsafah hidup dalam memberikan tuntunan berperilaku, bertindak, dan berucap. Selain itu, melalui penelitian tersebut diketahui bahwa masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa menganut falsafah hidup tertentu dan menjadikannya sebagai prinsip hidup, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan serta masalah kehidupan.

Namun, eksistensi pepatah Jawa yang dahulu sangat populer dan melekat dengan kehidupan masyarakat Jawa kini mulai terancam. Pepatah Jawa yang merupakan bagian dari budaya lokal mulai ditinggalkan masyarakatnya. Melalui penelitiannya, Widodo, et al. (2017) mengungkapkan bahwa banyak guru yang seharusnya menjadi contoh bagi siswa. Bahkan tidak memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam pepatah luhur tersebut. Pepatah luhur yang merupakan bagian dari falsafah Jawa

tidak hanya dianggap sebagai budaya yang ketinggalan zaman, tetapi juga dianggap sebagai pemikiran negatif karena membelenggu dan mampu menghambat kemajuan bangsa dengan pemikiran-pemikiran tradisional.

Permasalahan tersebut salah satunya disebabkan oleh globalisasi. Globalisasi tidak hanya memberi pengaruh terhadap gaya berpakaian, teknologi, dan sistem ekonomi masyarakat, tetapi juga cara berpikir. Cara berpikir tersebut menyebabkan pengikisan budaya lokal dengan menganggap bahwa budaya Barat sebagai kiblat modernisasi. Gaya hidup, cara berpikir, dan segala sesuatu yang dilakukan bangsa Barat dianggap sebagai sesuatu yang modern dan memiliki prestise. Hingga pada akhirnya, masyarakat yang berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman akan berhadapan dengan budaya tersebut dan justru sering kali melupakan budayanya sendiri.

Seperti pendapat yang diungkapkan Rippin (1993: 12) bahwa globalisasi memiliki lima pilar penting, yaitu abstraksi, futurisme, individualisme, liberalisme, dan sekularisme. Pilar-pilar tersebut tentu tidak sejalan dengan prinsip hidup masyarakat Jawa yang selalu mengedepankan kebersamaan, kerukunan, dan keselarasan dengan alam semesta serta Tuhan. Oleh karena itu, globalisasi dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang membuat masyarakat tidak lagi memahami dan menginternalisasikan nilai budaya, moral, dan tradisi ke dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisional yang kini sudah berubah menjadi masyarakat modern akibat globalisasi menganggap bahwa pepatah Jawa merupakan tradisi yang kuno, ketinggalan zaman, dan sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis sebuah novel karya Kuntowijoyo yang berjudul *Impian*

Amerika. Novel tersebut dipilih-menjadi-subjek penelitian karena menceritakan usaha masyarakat modern yang tinggal di New York, Amerika untuk menghindari gegar budaya akibat globalisasi dengan cara mempertahankan prinsip hidup yang didasari oleh nilai-nilai budaya Indonesia, salah satunya melalui pepatah Jawa.

Salah satu keunikan novel *Impian Amerika* adalah menyajikan satu novel dengan tiga puluh alur atau jalan cerita yang berbeda. Novel tersebut dapat dikatakan mirip dengan bunga rampai cerita pendek. Pembaca dapat memilih sendiri bagian yang mereka suka tanpa harus khawatir tidak mengerti jalan ceritanya. Berbeda dengan novel-novel lain yang hanya memiliki satu alur perkembangan.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan pembaca bahwa pepatah Jawa yang kerap dianggap kuno dan tidak relevan dengan perkembangan zaman justru menjadi prinsip hidup yang dibutuhkan untuk tetap menjaga keselarasan dalam hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pepatah Jawa yang disisipkan dalam cerita. Pepatah Jawa memiliki makna filosofis yang dalam dan mampu membantu manusia menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Oleh karena itu, tidak heran bila pepatah-pepatah tersebut menjadi prinsip hidup bagi masyarakat modern dalam novel.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis budaya dalam suatu karya sastra. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat mendeskripsikan pepatah Jawa yang merupakan bagian dari budaya Jawa dan masih digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Impian Amerika* sebagai prinsip hidupnya.

Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya. Harahap (2017) meneliti filsafat Jawa dalam novel-novel

Kuntowijoyo, yaitu *Mantra Penjinak Ular*, *Waspirin dan Satinah*, serta *Pasar*. Melalui penelitian tersebut, diketahui bahwa ketiga novel tersebut memiliki unsur metafisika, epistemologi, dan aksiologi yang membentuk satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Penelitian kedua, dilakukan oleh Sumiyardana (2017) yang meneliti keadaan masyarakat Jawa dalam novel *Mantra Penjinak Ular*. Melalui penelitian tersebut, setiap tokoh di dalamnya menunjukkan sikap khas masyarakat Jawa, seperti suka bergaul, suka berbahasa, berserah diri, dan pandai membaca keadaan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus pada analisis pepatah Jawa yang tetap dipertahankan dan digunakan sebagai prinsip hidup masyarakat modern sehingga tokoh-tokoh di dalam novel *Impian Amerika* tetap bisa menjaga keselarasan antarindividu, individu dengan Tuhan, dan individu dengan alam. Penelitian ini diharapkan mampu membuktikan kepada masyarakat bahwa pepatah Jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu dan merupakan warisan turun-temurun masih tetap relevan dengan perkembangan zaman dan mampu menambatkan kebijaksanaan dalam kehidupan. Selain itu, adanya penelitian ini juga diharapkan mampu membuka pikiran dan menyadarkan penikmat karya sastra, khususnya novel, bahwa sebuah karya sastra sejatinya bukan hanya hasil imajinasi atau rekaan pengarang. Namun, merupakan sebuah representasi dari keadaan nyata yang mengandung nilai kehidupan, moral, budaya, dan nilai-nilai positif lain serta berguna bila diterapkan dengan tepat di kehidupannya. Dengan demikian, pembaca akan menyadari bahwa novel bukan hanya sebuah karangan yang membawa hiburan, tetapi juga kebermanfaatan, sehingga akan menumbuhkan rasa apresiasi sastra yang lebih tinggi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian yang harus menyerap, menyaring, dan menafsirkan fenomena-fenomena dalam subjek penelitian hingga akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan (Tracy, 2013: 3). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra adalah sebagai ilmu yang mempelajari suatu karya sastra berdasarkan analisis antarbudaya (Poyatos dalam Endraswara, 2013: 5). Antropologi sastra juga dapat diartikan sebagai pendekatan yang berfungsi untuk melihat hubungan antara suatu karya sastra dan aspek kebudayaan yang ada di dalamnya.

Fokus dan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pepatah Jawa yang digunakan sebagai prinsip hidup masyarakat modern dalam novel *Impian Amerika* karya Kuntowijoyo. Novel tersebut dipilih karena tokoh-tokohnya mampu mencerminkan kehidupan masyarakat modern pada saat itu yang tengah berusaha menghindari gegar budaya akibat perbedaan budaya dan arus globalisasi dengan tetap mempertahankan prinsip hidupnya yang diwujudkan dalam pepatah Jawa.

Data penelitian ini berupa pepatah Jawa yang didapat dari hasil telaah dokumen novel *Impian Amerika* karya Kuntowijoyo. Sumber data penelitian ini adalah novel *Impian Amerika* karya Kuntowijoyo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen, sedangkan teknik analisis datanya adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi (*content analysis*) akan membantu peneliti untuk membahas secara detail dan menyeluruh tentang informasi yang terdapat dalam sebuah teks, serta membantu peneliti untuk membuat simpulan yang valid sesuai konteksnya (Krippendorff, 2004: 18).

Tahap pertama yang dilakukan adalah membaca novel yang menjadi subjek penelitian, dalam hal ini adalah novel *Impian Amerika* karya Kuntowijoyo. Kedua, menandai dan memahami pepatah Jawa yang terdapat di dalam novel. Ketiga, reduksi atau penyaringan data. Ketiga, penafsiran data dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip hidup masyarakat Jawa dalam menjaga keselarasan antara dirinya dengan Tuhan, keselarasan antarindividu, dan keselarasan individu dengan alam semesta dapat terlihat dari penggunaan pepatah Jawa sebagai pedoman hidupnya. Hal itulah yang tergambar dalam novel *Impian Amerika* karya Kuntowijoyo, seperti Tabel 1.

Tabel 1. Pepatah Jawa dalam Novel *Impian Amerika*

No.	Hubungan Keselarasan	Halaman
1.	Individu dan Tuhan	84, 252 27,110,
2.	Antarindividu Individu dan Alam	119-120, 149
3.	Semesta	

Keselarasan Antara Individu dan Tuhan

Pepatah pertama yang digunakan untuk merefleksikan prinsip hidup masyarakat Jawa agar tetap mempertahankan keselarasan hubungannya dengan Tuhan terdapat pada kutipan berikut.

Purnomo mengambil kesimpulan bahwa menjadi pengusaha bukan garis hidupnya dan memerlukan lebih dari sekedar modal. Ia menjual taksinya, dan memasukkan uangnya kembali ke bank. Katanya, "Memang saya bukan tampang pengusaha." Istrinya menimpali, "Orang itu harus *nrima ing pandum*." (Kuntowijoyo, 2017: 84)

Kutipan tersebut merupakan

penggalan dari cerita perjalanan hidup Purnomosidi. Ia merupakan warga negara Indonesia yang bekerja di PT Timah New York. Namun tidak lama ia memilih meninggalkan pekerjaan tersebut dan beralih menjadi wiraswasta. Uang yang ia kumpulkan selama bekerja di PT Timah digunakan sebagai modal izin usaha dan membeli beberapa taksi. Selama menjalankan usaha barunya, Purnomosidi mengalami beberapa masalah, seperti terhambat karena aksi pemogokan, dihentikan oleh polisi karena pelanggannya merupakan gem-bong narkoba, sampai bermain perempuan.

Masalah-masalah tersebut membuat Purnomosidi menjadi orang asing bagi keluarga kecilnya. Istri dan anak-anaknya sering menjadi pelampiasan emosi Purnomosidi. Setelah berhenti beberapa saat untuk menjernihkan pikiran, akhirnya ia memutuskan untuk kembali bekerja sebagai pegawai PT Timah. Istri Purnomosidi mengingatkan bahwa segala hal yang telah terjadi merupakan jalan hidup yang harus mereka jalani. Purnomosidi sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menjalani kehidupannya, tetapi kembali lagi dengan prinsip hidup bahwa manusia itu harus *nrima ing pandum*.

Kata *nrima* berarti menerima, sedangkan kata *pandum* memiliki arti pemberian. Pepatah *nrima ing pandum* memiliki makna bahwa sebagai manusia kita harus menerima segala pemberian Tuhan tanpa harus menuntut lebih. Pepatah tersebut dapat disalah artikan bahwa masyarakat Jawa cenderung pasrah dan mengharap pemberian orang lain tanpa adanya usaha yang maksimal, sehingga tidak memiliki sikap bekerja keras atau etos kerja yang baik.

Pepatah tersebut sebenarnya memiliki makna yang lebih dalam bila dihubungkan dengan konsep tawakal dalam agama Islam, pepatah tersebut diartikan

sebagai sikap berserah diri kepada Tuhan. Masyarakat Jawa yang memegang pepatah tersebut sebagai prinsip hidup percaya bahwa Tuhan selalu memberi segala sesuatu sesuai dengan porsinya. Sebagai manusia, tugas kita adalah terus berusaha. Akan tetapi, pada akhirnya Tuhan lah yang menentukan. Pepatah tersebut membantu manusia agar menjadi pribadi yang selalu ikhlas, tawakal, dan tidak menggantungkan harapan yang terlalu tinggi.

Masyarakat Jawa memiliki sikap *nrima* (menerima) takdir yang sudah ditentukan oleh Tuhan karena mereka tahu bahwa *beda-beda panduming dumadi*, artinya berbeda-beda pemberian Tuhan. Keadaan manusia tidak semuanya sama, ada kaya-miskin, baik-buruk, dan jelek-rupawan. Namun, dibalik perbedaan itu sejatinya terdapat keadilan Ilahi. Orang kaya membutuhkan orang miskin, orang pintar membutuhkan orang bodoh. Kodrat itulah yang membuat semua hal di dunia ini saling bekerja sama dalam nama Tuhan (Hariwijaya, 2018: 80).

Hasim (2012: 310) menjelaskan bahwa sikap *nrima* (menerima), *rela* (rela), dan sabar, bagi masyarakat Jawa dinilai sangat tinggi karena ketiga sikap tersebut mampu menyadarkan masyarakat Jawa akan garis kehidupannya serta menerima dengan rasa syukur terhadap segala sesuatu yang sudah mereka miliki. Memiliki ketiga sikap tersebut, masyarakat Jawa percaya bahwa mereka akan terhindar dari keterlenaan duniawi.

Purnomosidi tinggal di New York dengan lingkungan dan suasana yang sangat berbeda dengan Indonesia, tokoh dalam novel *Impian Amerika* tersebut dihadirkan untuk mendapatkan gambaran bahwa Tuhan akan memberi sesuatu yang kita inginkan di waktu yang tepat. Oleh karena itu, sebagai seorang manusia kita harus selalu berprasangka

baik kepada Tuhan, menjalani dan menerima segala sesuatu dengan ikhlas, sabar, serta pantang menyerah.

Pepatah tersebut relevan dengan kondisi saat ini. Masyarakat modern dengan pola pikir yang maju dan kritis memiliki tujuan hidup serta cita-cita yang tinggi. Hal itu tentu saja direalisasikan melalui berbagai macam usaha. Kerja keras yang dilakukan tidak akan berjalan optimal apabila tidak diikuti dengan rasa sabar, tawakal, dan menerima (*nrima*) bila mengalami kegagalan, sehingga tidak akan mudah putus asa sampai tujuan hidup atau cita-cita tersebut berhasil dicapai.

Falsafah kedua yang menunjukkan prinsip hidup masyarakat guna menjaga keselarasan antara individu dan Tuhan adalah sebagai berikut.

“Untuk apa dipertahankan?”

“Sekaranglah waktunya”

“Mumpung kau masih muda.”

“Kau pun punya hak menyeleweng” Kepada anjuran terakhir ia keberatan, dikatakannya, “*Becik ketitik, ala ketara.*” Siapa yang jelek akan kelihatan. Kawan-kawannya heran, mengapa sebagai laki-laki dia masih mencoba bertahan. Ibunya, paman-pamannya, saudara-saudaranya mendesak secepatnya dia menceraikan istrinya. Kata mereka, lebih cepat lebih baik.” (Kuntowijoyo, 2017: 252)

Kutipan tersebut menceritakan permasalahan rumah tangga Kusno karena hadirnya orang ketiga. Istri Kusno bahkan sudah ingin bercerai dan hidup dengan laki-laki lain, tetapi Kusno tetap ingin mempertahankan rumah tangganya. Baginya, pernikahan bukan hanya tanggung jawab kepada diri sendiri dan keluarga, tetapi juga kepada Tuhan. Bahkan, ketika keluarga dan teman-teman Kusno memberi saran agar ia menceraikan istrinya, Kusno berprinsip bahwa *becik ketitik, ala ketara*, segala

perbuatan yang baik pasti menuai kebaikan dan segala perbuatan jahat akan terlihat pada waktunya.

Pepatah Jawa ini lazim digunakan sebagai peredam konflik. Ketika dua orang atau lebih berada dalam suatu konflik, wajar bila masing-masing pihak memiliki sudut pandang dan argumen yang mereka anggap benar. Bahkan, ada kalanya salah satu pihak tidak menyatakan fakta yang benar. Oleh karena itu, masyarakat Jawa menerimanya dengan keyakinan bahwa *becik ketitik ala ketara*, sesuatu yang baik menghasilkan hal yang baik dan sesuatu yang buruk pasti nantinya akan terkuak dengan sendirinya. Pepatah Jawa tersebut juga berhubungan dengan nilai religius seseorang. *Becik ketitik, ala ketara* menggambarkan keyakinan terhadap sifat Tuhan Yang Mahaadil. Masyarakat yang memegang prinsip tersebut meyakini bahwa Tuhan akan memberi jalan keluar yang baik, pihak yang benar akan menang, dan pihak yang salah akan kalah.

Masyarakat Jawa memang dikenal sebagai pribadi yang berprinsip bahwa mengalah demi menjaga hubungan baik dengan orang lain itu lebih baik daripada terus berselisih. Hal tersebut diungkapkan oleh Hasim (2012: 310) bahwa bagi masyarakat Jawa, sikap sabar dan *nrima* dinilai paling tinggi. Dua sikap tersebut mendorong masyarakat Jawa untuk terus sadar akan garis kehidupannya, menerima segala sesuatu yang sudah mereka miliki, ikhlas, dan menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan. Sikap sabar dan *nrima* membuat masyarakat Jawa tidak mudah terlena dengan kehidupan duniawi. Lebih lanjut, Widyastuti (2012: 149–150) menjelaskan bahwa *becik ketitik, ala ketara* memiliki makna bahwa manusia sejatinya harus bisa mengendalikan diri dari perbuatan buruk, menghindari konflik berkepanjangan dengan mengalah, dan percaya bahwa orang yang benar tetapi sanggup mengalah

maka akan mendapat keunggulan. Hal tersebut akan mengendalikan nafsu, keinginan, dan hal negatif yang mengakibatkan perilaku buruk.

Melalui penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pepatah Jawa *becik ketitik, ala ketara* masih sangat relevan dengan kondisi saat ini. Banyak masyarakat modern yang mudah untuk terprovokasi hingga pada akhirnya menimbulkan perselisihan, permusuhan, bahkan aksi anarkis. Hal tersebut terlihat jelas pada beberapa peristiwa seperti tawuran antarpelajar, permusuhan antarpengukung partai politik, dan masih banyak lagi. Melalui pepatah *becik ketitik, ala ketara* masyarakat diharapkan mampu menumbuhkan rasa ikhlas, sabar, dan tetap memegang teguh kebenaran.

Keselarasan Antarindividu

Pepatah pertama yang merefleksikan prinsip hidup masyarakat guna menjaga keselarasan antarindividu terdapat pada kutipan berikut.

“Ingat, Luki. Bukan watak keluarga kita untuk mengingkari janji. ***Ajining diri jalaran saka lathi.***” Kemuliaan pribadi karena janji yang ditepati. Kalau sudah mengingkari janji itu ***prasasti aji go-dhong garing.*** Lebih berharga daun kering, tidak ada harganya. (Kuntowijoyo, 2017: 27)

Nasihat tersebut diberikan oleh kakak Lukito kepada adiknya, saat Lukito berniat meninggalkan kekasihnya di Indonesia dan menikah dengan perempuan asal Filipina berwarga negara Amerika. Alasannya adalah Lukito ingin menikah dengan perempuan yang memiliki pikiran lebih terbuka dan modern. Tentu saja kakak Lukito tidak setuju dengan rencana tersebut, sebab keluarga dari kedua belah pihak sudah sepakat untuk menikahkan Lukito dengan perempuan asli Indonesia itu.

Nasihat tersebut mengandung

pepatah Jawa yang mengingatkan Lukito bahwa ia tidak boleh ingkar janji kepada orang lain. *Ajining diri jalaran saka lathi* dapat diartikan bahwa harga diri seseorang ditentukan oleh perkataannya. Pepatah Jawa tersebut mengajarkan bahwa seseorang harus bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya. Segala sesuatu yang dikatakan harus benar, jujur, dan konsisten.

Hariwijaya (2018: 70) menjelaskan bahwa *lathi* yang berarti lidah atau ucapan dapat menentukan nilai diri seseorang. Sebagai contoh, para pemimpin dan ulama besar dimuliakan dan menjadi tuntunan banyak masyarakat karena fatwa serta nasihat yang keluar melalui lisannya dapat dipercaya. Trisnawati (2015: 116–117) menjelaskan bahwa pepatah Jawa *ajining diri jalaran saka lathi* memiliki makna mendalam tentang menjaga kepercayaan seseorang. Lisan dapat memuliakan manusia, tetapi lisan juga dapat menyakiti orang lain dan menjerumuskan manusia dalam dosa.

Prasasti *aji godhong garing* dalam kutipan di atas diartikan sebagai janji yang tidak ada harganya lagi atau janji yang sudah tidak bernilai. Ketika memberi sebuah janji kepada orang lain, hendaknya kita menepati janji tersebut. Sebuah janji dianggap sebagai sebuah hutang kepada seseorang. Jika janji tersebut tidak ditepati, akan merusak kepercayaan orang lain terhadap kita. Kedua pepatah Jawa tersebut berkaitan dengan keselarasan hubungan antar manusia. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, hendaknya kita selalu menjalin hubungan baik dengan sesama. Salah satunya dengan menjaga lisan atau perkataan dan selalu menepati janji.

Pepatah kedua yang mencerminkan keselarasan antarindividu adalah sebagai berikut.

“Memang semua yang dikatakan benar, tapi untuk mengatakannya secara

terbuka memerlukan keberanian khusus, orang harus ***empan papan, angon wayah***, harus lihat forumnya” (Kuntowijoyo, 2017: 110)

Kutipan di atas menceritakan kisah Qomarudduniya ketika memberi sebuah ceramah dalam kegiatan pengajian rutin warga Indonesia di konsulat New York. Qomarudduniya merupakan warga Indonesia yang bersekolah di Madinah. Setelah lulus, ia pergi ke New York untuk mencari pengalaman. Suatu ketika ia diberi kesempatan untuk mengisi ceramah. Qomarudduniya digambarkan sebagai seorang pria yang kerap mengkritisi masalah politik. Sangat disayangkan dalam ceramah tersebut Qomaruddin tidak benar-benar memberi ceramah yang berkesan bagi anggota pengajian. Ia secara gamblang memaki menteri-menteri yang korupsi, anggota legislatif yang mudah disuap, pejabat yang bersekolong dengan pengusaha, dan masalah politik lainnya.

Anggota pengajian yang masih muda tentu saja semakin bersemangat mendengar argumen-argumen yang disampaikan karena Qomarudduniya dapat mewakili mereka dalam menyuarakan kegelisahan. Akan tetapi, berbeda halnya dengan anggota pengajian yang sudah berumur. Mereka menganggap bahwa Qomarudduniya tidak sepatutnya membicarakan hal tersebut di dalam forum pengajian. Oleh karena itu, tokoh Mushofa berpendapat bahwa sifat Qomaruddin tersebut bertentangan dengan pepatah Jawa yang berbunyi *empan papan, angon wayah*.

Empan papan, diartikan sebagai ‘sikap seseorang yang pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya’. *Angon wayah* berarti tahu waktu yang tepat. Pepatah Jawa tersebut memiliki pesan bahwa saat melakukan sesuatu kita harus memahami peran, situasi, kondisi, waktu, dan tempat. Pepatah Jawa tersebut mengajarkan kita tentang etika,

menghargai orang lain, dan kebijaksanaan dalam melakukan segala sesuatu. Melalui kutipan dan penjelasan di atas, salah satu cara masyarakat Jawa menjaga keselarasan antarindividu adalah dengan menjaga lisan atau perkataan.

Hermanto, et al. (2012: 4) menjelaskan bahwa cara masyarakat Jawa untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni adalah dengan tekad, *ucap jeung lampah* (kemauan atau niat, perkataan, dan perilaku). Niat merupakan langkah awal dalam melakukan sesuatu yang tecermin dalam perkataan dan kelakuan. Setiap perkataan harus diutarakan secara sopan, sesuai dengan situasi dan kondisi, serta tidak melanggar hukum atau adat yang berlaku.

Saat menjaga keselarasan antarmanusia, masyarakat Jawa juga menerapkan *amemangun karyenak tyasing sesama* yang berarti 'membuat enak perasaan orang lain'. Hariwijaya (2018: 74) menjelaskan bahwa *amemangun karyenak tyasing sesama* dilakukan dengan menjaga tutur kata, tata bahasa, sopan santun, sampai mimik muka dan gestur. Hal tersebut perlu diperhatikan karena bagi masyarakat Jawa, sedekah yang paling murah adalah bersikap ramah kepada orang lain.

Pepatah tersebut berhubungan dengan adab dalam menjaga lisan atau perkataan. Hal itu harus selalu diperhatikan untuk tetap menjalin hubungan yang baik antarsesama, menghindari perselisihan, dan menciptakan hubungan yang saling menghormati maupun menghargai. Pepatah tersebut sangat relevan dengan kehidupan manusia, baik zaman dahulu maupun zaman modern seperti sekarang, sebab manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan membutuhkan orang lain.

Selain itu, adab menjaga lisan juga berhubungan dengan rasa *ewuh peke-wuh* yang dimiliki masyarakat Jawa. Rasa *ewuh pekewuh* merupakan sikap

hormat dan menghargai orang tua, orang yang lebih tinggi derajatnya, bahkan orang yang baru dikenal. Hal tersebut dapat dilihat dari gestur maupun bahasa yang digunakan saat berkomunikasi (Setyawan, et al., 2018: 217).

Selanjutnya, pepatah Jawa yang digunakan sebagai prinsip menjaga keselarasan antarindividu tergambarkan dalam kutipan cerita kehidupan Tony dan istrinya, Gloria.

Gloria sudah bosan dengan kelakuan Tony. Untuk itu istri saya diminta menasihati Tony. Terpaksalah istri saya menjadi semacam konsultan. Dia akan berbicara dengan "kebijaksanaan lama". Maka keluarlah slogan-slogan, seperti ***wani ngalah dhuwur wekasane*** alias mengalah tidak berarti kalah, aja benere dhewe alias kehormatan itu harus dibagi." (Kuntowijoyo, 2017: 119-120)

Persoalan rumah tangga Tony dipicu karena adanya perbedaan budaya. Pada akhirnya, Gloria meminta bantuan kepada istri Mushofa untuk menasihati Tony agar keadaan menjadi lebih baik. Istri Mushofa berprinsip bahwa dalam pernikahan, *wani ngalah dhuwur wekasane* merupakan pepatah Jawa yang harus diterapkan. Terkadang, mengalah untuk kepentingan bersama itu lebih baik daripada memaksakan kehendak. Sebuah permasalahan dalam pernikahan tidak akan selesai jika kedua belah pihak sama-sama keras kepala dan selalu merasa benar.

Widyastuti (2012: 150) menjelaskan bahwa *wani ngalah dhuwur wekasane* merupakan salah satu etika berumah tangga yang bermakna ajakan atau imbauan agar menjaga hubungan setiap anggota keluarga berjalan seimbang dan harmoni. Pepatah tersebut juga mengandung makna agar pemimpin rumah tangga harus mampu memimpin dan selalu menjaga keharmonisan rumah tangganya.

Pepatah Jawa *wani ngalah dhuwur wekasane* berarti 'seseorang yang berani mengalah akan mulia pada akhirnya', dapat pula diartikan bahwa 'seseorang yang mengalah tidak berarti kalah dan akan mendapat kemenangan di kemudian hari'. Pepatah tersebut menggambarkan masyarakat Jawa yang berprinsip untuk menghindari segala perselisihan dan lebih baik mengalah. Hal tersebut membentuk karakter masyarakat Jawa yang dikenal sabar, halus, dan selalu menjalin hubungan baik dengan sesama. Pepatah di atas menegaskan bahwa memiliki tenggang rasa yang tinggi merupakan salah satu prinsip hidup masyarakat Jawa.

Sebagai pemimpin dalam rumah tangga, seorang suami hendaknya selalu menerapkan prinsip *laku hambeging samodra*. Hariwijaya (2018:103) menjelaskan bahwa prinsip tersebut berarti meniru perilaku samudra. Seorang pemimpin, harus memiliki sifat pemaaf sebagaimana samudra yang siap menampung segala hal yang hanyut dari daratan. Seorang suami yang memiliki sifat tersebut akan mampu mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pepatah Jawa tersebut masih relevan dengan kondisi saat ini. Berkurangnya tenggang rasa, toleransi, sampai pengendalian emosi yang kurang baik menimbulkan berbagai macam masalah, seperti mudah terprovokasi, permusuhan, dan aksi anarkis. Prinsip hidup yang diungkapkan pepatah tersebut membantu kita untuk menyadari bahwa setiap manusia memiliki ego yang ingin dipenuhi. Apabila tidak ada satu pun yang mengalah, maka keselarasan antarindividu tidak akan terjadi. Mengalah untuk menjaga hubungan dengan orang lain bukanlah hal yang buruk atau bahkan mencerminkan sikap lemah, sebab segala sesuatu yang benar pasti akan terungkap dan orang

yang mengalah tetapi berpegang teguh pada kebenaran akan mendapatkan keuntungan atau kemuliaan pada akhirnya.

Prinsip hidup masyarakat modern dalam novel *Impian Amerika* selanjutnya berhubungan dengan kehati-hatian dalam memilih teman dan lingkungan, seperti dalam kutipan berikut.

"Setiap orang Indonesia di New York tahu bahwa dia aktif dalam gerakan anti Indonesia. Karena itu pesan istri saya, **"Aja cedhak kebo gupak."** Jangan dekat-dekat kerbau yang habis berkubang, nanti kau kena lumpur." (Kuntowijoyo, 2017: 149)

Pepatah tersebut terdapat pada nasihat istri Mushofa saat suaminya ingin bertemu dengan Mr. Nitisastra yang aktif dalam gerakan anti-Indonesia. Ia memperingatkan bahwa Mushofa harus hati-hati, sebab jika pihak KJRI (Konsulat Jendral Republik Indonesia) mengetahui hal tersebut, maka Mushofa akan mendapat masalah besar.

Penggambaran prinsip, nilai, bahkan semangat melalui benda atau makhluk-mahkluk di sekitar kita merupakan sebuah metafor agar makna dapat tersampaikan dengan baik (Azhar dan Hartanto, 2017: 225). *Aja cedhak kebo gupak* artinya adalah jangan dekat kerbau kotor. *Kebo* atau kerbau dalam pepatah tersebut diibaratkan sebagai orang ataupun lingkungan kita. Pepatah tersebut mengandung makna bahwa kita harus senantiasa berhati-hati dalam bergaul. Orang dan lingkungan yang tidak baik diibaratkan sebagai *kebo gupak* atau kerbau yang kotor.

Jika kita bergaul dengan orang yang tidak baik dan dalam lingkungan yang tidak baik pula, maka dengan mudah kita akan terjerumus ke dalamnya. Widyastuti (2012: 152) menjelaskan bahwa pepatah Jawa tersebut memiliki makna yang hampir sama dengan pepatah Cina *"San ren xing bi you wo shi yan*

ze qi shan zhe er cong zhi qi bu shan zhe er gai zhi" yang berarti kehati-hatian dalam memilih teman merupakan prinsip hidup yang penting karena dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa prinsip kehati-hatian dalam bergaul tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Jawa, tetapi juga masyarakat di belahan bumi lainnya sebab tidak dapat dipungkiri bila faktor pergaulan dan lingkungan akan mempengaruhi, baik kebiasaan maupun penilaian orang lain terhadap diri kita.

Salah satu sikap masyarakat Jawa adalah suka bergaul atau *seneng srawung*. Oleh karena itu, masyarakat Jawa dikenal senang beramah-tamah, memperlihatkan keakraban, dan pandai membawa diri (Sumiyardana, 2017: 215-216). Trisnawati, (2015: 307) berpendapat bahwa sikap masyarakat Jawa yang suka bergaul atau *seneng srawung* mampu menjauhkannya dari sifat sombong, iri, dan suka dipuji. Akan tetapi, sikap tersebut akan membawa dampak negatif apabila tidak diiringi dengan kehati-hatian dalam memilih teman dan lingkungan pergaulan. Memilih teman dalam konteks ini bukanlah memilih teman berdasarkan kelas sosial, kesuksesan, atau kekayaan. Namun, memilih teman yang dapat membawa pengaruh positif terhadap diri kita dan tidak menjerumuskan kita dalam masalah.

Pepatah tersebut sangat relevan dengan kondisi saat ini. Globalisasi tidak hanya membawa pengaruh positif, tetapi juga pengaruh negatif di beberapa aspek kehidupan, misalnya perubahan pola pikir yang mewajarkan pergaulan bebas, pemakaian obat terlarang, dan aksi anarkis. Hal-hal negatif tersebut dapat dicegah apabila masyarakat memiliki prinsip hidup seperti yang tercermin melalui makna dari pepatah tersebut, manusia dengan alam.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, novel *Impian Amerika* karya Kuntowijoyo menyisipkan beberapa pepatah Jawa yang digunakan sebagai prinsip hidup masyarakat modern yang tinggal di Amerika, tepatnya di Kota New York. Secara keseluruhan, novel tersebut mengandung dua dari tiga kategori prinsip hidup masyarakat Jawa, yaitu pepatah yang menggambarkan keselarasan individu dengan Tuhan dan keselarasan antarindividu. Tidak ditemukan pepatah Jawa yang menggambarkan keselarasan antara individu dan alam.

Melalui analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pepatah Jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu dan merupakan warisan leluhur masih relevan dengan perkembangan yang saat ini terjadi. Makna pepatah Jawa dapat digunakan manusia sebagai pengingat, nasihat, dan dorongan untuk selalu mengingat Tuhan serta menjaga hubungan dengan sesama, sehingga tercipta keharmonisan dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, I. N., & Hartanto, E. C. S. (2017). Prinsip-Prinsip Hidup Masyarakat Madura Seperti Terkisah dalam Cerita Rakyatnya. *Atavisme*, 20(2), 224-236. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.372.224-236>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Harahap, M. (2017). Filsafat Jawa dalam Novel-Novel Kuntowijoyo. *BAHAS*, 28(3), 249-259.
- Hariwijaya, M. (2018). *Ngono ya Ngono Ning Aja Ngono: Tafsir Deskriptif Seribu Satu Filsafat dan Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Elmatara.
- Hasim, M. (2012). Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro. *Lektur Keagamaan*, 10(2), 301-320.
- Herdiawati, N., Subiyantoro, S., &

- Wardani, N. E. (2020). Understanding Java Community Life Views in the Novel Entrok Okky Madasari Works: Literature Anthropology Study. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 71, 475–485.
- Hermanto, Pasya, G.K. Muchtar, S.A. dan Sumaatmaja, N. (2012). Filosofi Hidup Sebagai Basis Kearifan Lokal (Studi pada Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul). *Gea*, 12(1), 1–14.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, Inc.
- Kuntowijoyo. (2017). *Impian Amerika*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nugroho, Y. E., Widodo, & Hardyanto. (2019). Serat “Wulang Putra” Sebagai Sumber Pendidikan arakter Generasi Modern. *Alayasastra*, 15(2), 141–151.
- Rippin, A. (1993). *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices Volume 2 The Contemporary Period*. London: Routledge.
- Setyawan, B. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2018). Potret Kondisi Sosial Masyarakat Jawa dalam Naskah Ketoprak Klasik Gaya Surakarta. *Aksara*, 30(2), 205–220. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.315.205-220>
- Sumiyardana, K. (2017). Kesesuaian Masyarakat Jawa dalam Novel “Mantra Pejinak Ular” dengan Realita: Analisis Sosiologi Sasra. *Madah*, 8(2), 210–222.
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. West Sussex: Wiley & Sons, Ltd.
- Trisnawati, H. (2015). Estetika dan Etika Geguritan dalam Majalah Djaka Lodang Edisi Tahun 2013. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 6(1), 113–122.
- Widodo, A., Akbar, S, dan Sujito. (2017). Analisis Nilai-Nilai Falsafah Jawa dalam Buku Pitutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Belajar pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 11(2), 152–179.
- Widyastuti, S. H. (2012). Kandungan Nilai Moral dalam Ungkapan Tradisional Jawa dan Pepatah Cina. *Litera*, 11(1), 147–157.
- Wulandari, N. A. T. (2017). Filosofi Jawa “Nrimo” Ditinjau dari Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 132–138.